

## PEMBERDAYAAN PENGRAJIN TENUN IKAT DALAM MENINGKATKAN EKONOMI RUMAH TANGGA DI DESA ROMEAN

Mirasanti Metanfanuan<sup>1</sup>, Ferly Agustina Sairmaly<sup>2</sup>, Mesak Yandri Masela<sup>3</sup>  
[mirasantimetanfanuan51@gmail.com](mailto:mirasantimetanfanuan51@gmail.com)<sup>1</sup> [ferlyasairmaly@gmail.com](mailto:ferlyasairmaly@gmail.com)<sup>2</sup> [Maselayandri@gmail.com](mailto:Maselayandri@gmail.com)<sup>3</sup>

Program Studi Ekonomi Pembangunan  
Universitas Lelemuku Saumlaki

### ABSTRAK

Kain Tenun ikat merupakan salah satu warisan budaya yang ada di Desa Romean Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Tenun ikat memiliki ciri khas dan ragam hias yang dapat dijadikan salah satu barang produksi yang menarik, sehingga butuh di lestarikan kerajinan ini melalui pemberdayaan ekonomi. Bentuk pemberdayaan yang di lakukan di Desa Romean yaitu Pelatihan secara Turun temurun, bantuan modal awal dari Pemerintah Desa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tujuan pemberdayaan pengrajin tenun ikat dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga di Desa Romean.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif.informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari setiap pengraji 5 perempuan dan 1 laki-laki. Metode pengumpulan data yang di gunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang di lakukan oleh pemerintah Desa Romean bertujuan untuk meningkatkan pendapatan pengrajin tenun ikat, meningkatkan produksi terutama kuantitas kain tenun ikat, melestarikan kain tenun ikat. Sedangkan strategi pemasaran yang di gunakan yaitu membangun relasi dengan toko-toko Grosir dan pemasaran secara online.

**Kata Kunci : Pemberdayaan, Pengrajin Tenun Ikat, Ekonomi Rumah Tangga**

## **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah Negara yang memiliki kekayaan budaya lokal yang sangat beragam, ini terlihat potensi kekayaan lokal Indonesia yang sangat banyak dan tersebar di seluruh Indonesia, termasuk sektor ekonomi kreatif, salah satunya industri kreatif tenun. Ekonomi kreatif mengandalkan sumber daya insan sebagai modal utama, terutama proses penciptaan, kreativitas, keahlian, dan talenta individu. (Romarina, A. 2016).

Tanimbar adalah salah satu daerah yang memiliki potensi alam maupun potensi lokal yang cukup banyak. Salah satu potensi lokal yang dimiliki oleh daerah Tanimbar adalah Kain Tenun Ikat. Kain Tenun ini merupakan salah satu kain tradisional masyarakat yang sudah diwariskan secara turun-temurun dan mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi saat ini sesuai warna dan motif yang diinginkan. Usaha kain tenun masyarakat Tanimbar khususnya yang berada di Kota Saumlaki ini sangat bermanfaat karena dapat meningkatkan pendapatan dan juga dapat memberdayakan potensi-potensi lokal yang ada di sekitarnya (Alasan, A. (2022).

Tenun merupakan salah satu kain tradisional Indonesia yang di dibuat atau diproduksi berbeda-beda di setiap daerahnya, Indonesia adalah Negara penghasil seni tenun terbesar, terutama dalam hal motif, corak dan warna atau keanekaragaman hiasan. (Fernandez, D., Susanti, E. N., & Nuwa, G. G. (2018, December).

Kain tenun ikat Tanimbar adalah kain yang digunakan untuk keperluan adat masyarakat Tanimbar, perlengkapan busana dalam tarian daerah maupun sebagai hadiah dalam menyambut pejabat tinggi negara yang datang di Kepulauan Tanimbar (Mailuhuw, L. F., Malindar, B., Kelmaskosu, B. W., & Lelloltery, M. F. (2024). Selain Upaya mempertahankan warisan budaya nenek moyangnya seiring dengan perkembangan Zaman dan juga kebutuhan, Masyarakat desa Romean teruma para pengrajin tenun ikat menjadikan menenun sebagai mata pencaharian para pengrajin tenun di desa Romean melihat peluang industry ini. Pada mulanya tenun ikat hanya di jadikan sebagai busana adat oleh Masyarakat sekitar, namun seiring dengan perkembangan fashion yang sangat bervariasi para desainer mulai tertarik dengan kain-kain tenun ikat tradisional untuk di modifikasi menjadi fashion tradisional modern.

Keluarga merupakan sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang di satukan melalui pernikahan yang di akui secara hukum, agama, dan pemerintah. Dalam kehidupan bermasyarakat Adapun keluarga yang terdapat suami, istri, dan anak-anak yang tidak atau belum menikah. Keluarga juga dapat merujuk pada unit sosial yang lebih kecil di mana para anggotanya berinteraksi satu sama lain.

Desa Romean merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Fordata Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Desa ini memiliki luas wilayah 30.000 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk 1.619 jiwa. Dari Jumlah penduduk masyarakat Desa Romean adalah petani dan nelayan dengan pendapatan keluarga bervariasi dengan penghasilan utama adalah sapi, juga usaha sampingan lainnya yaitu pada saat musim Timur maupun barat mereka mencari ikan di laut, untuk di konsumsi sebaliknya dijual mencukupi kebutuhan, ada juga yang menenun dan membuat kearifan tangan berupa anyam-anyaman. Selain itu sebagai masyarakat bergantung hidupnya di hutan yaitu berburu babi, dan yang lainnya buru kasar di bangunan.

Pengrajin tenun ikat di Desa Romean telah lama menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat desa. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, industri tenun ikat di Desa Romean mengalami penurunan karena beberapa faktor, seperti Keterbatasan akses ke pasar, Ketergantungan pada bahan baku impor, Kurangnya kemampuan manajemen usaha, Kurangnya kesadaran tentang pentingnya kualitas produk dan pelayanan.

Pemberdayaan pengrajin tenun ikat di desa Romean berupa pelatihan dan

pengembangan sumber daya Manusia, Bantuan modal dan keuangan dari pemerintah desa, pendampingan dan pembinaan dan dari pengrajin tenun ikat tersebut dapat melestarikan budaya dan kearifan lokal kain tenun ikat agar tidak mengalami kelangkaan.

Permasalahan yang dihadapi faktor utamanya adalah manajemen kualitas dengan pendekatan manajemen pemasaran, dan faktor pendukungnya seperti kualitas bahan baku, metode pengerjaan sangat tradisional, permodalan penentuan harga dan saluran distribusi, belum efektif dan efisien, serta kurangnya promosi Produk yang dihasilkan terbatas , karena teknik pengerjaannya adalah masih dengan alat tenun bukan mesin (ATBM), yaitu sek-sek, pekerja duduk dilantai. Dilihat dari faktor kesehatan sangat riskan karena dapat meningkatkan tingkat kelelahan terutama sakit pada kaki dan pinggang, punggung. Akan tetapi ini keunikan di satu sisi tetapi di sisi lain tidak dapat berproduksi maksimal (Netrawati, I. G. A., Suastina, I. G. P., & Ali, J. (2019)

Pembedayaan masyarakat seperti pengangguran di ajak untuk menenun Seperti hal dengan penelitian Maya Afrida Elania Harahap (2020) menyatakan bahwa aktivitas usaha tenun ikat dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga dapat diambil kesimpulan bahwasanya aktivitas usaha tenun ikat komunitas ibu-ibu dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga dan dimiliki oleh rakyat dan untuk rakyat dapat membangun ekonomi rakyat berarti harus meningkatkan kemampuan masyarakat dengan cara mengembangkan dan mendominasi potensinya. Ide-ide baru seperti kain tenun tersebut di sosialisasikan lewat media, kolaborasi, dan digital.

Pemberdayaan tenun ikat mencakup berbagai aspek untuk meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi para pengrajin kain tenun serta melestarikan warisan budaya Indonesia. Banyaknya komunitas kain tenun tidak hanya menjadi produk budaya, tetapi juga sumber penghasilan utama bagi banyak keluarga. Dalam konteks ini, realitas pemberdayaan kain tenun melibatkan berbagai aspek yang mencakup keterampilan seperti meningkatkan program pelatihan dan pendidikan, pemasaran untuk membuka peluang pasar lokal, dan dukungan infrastruktur dari pemerintahan, serta Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi syarat utama dalam proses pembangunan dan pemberdayaan, hal ini dapat menjadi kenyataan yang memberikan dampak positif secara sosial dan ekonomi.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Defenisi Pemberdayaan**

Pemberdayaan adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Pemberdayaan dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pelatihan, pendampingan, dan pemberian akses ke sumber daya. Rahmawati, E., & Kisworo, B. (2017). Konsep pemberdayaan disebut juga sebagai “empowerment” yang berasal dari Bahasa Inggris yang memiliki arti kekuatan atau kekuasaan. Pemberdayaan juga berarti mendorong adanya suatu perubahan sosial yang membuat keadaan yang sebelumnya tidak mampu menjadi mampu dan berdaya saing kuat dengan tujuan memanfaatkan potensi-potensi yang dimilikinya (Nippi & M, 2019) Pembangunan daerah pada hakekatnya adalah memberdayakan masyarakat di seluruh daerah sehingga tercipta lingkungan yang membuat masyarakat dapat menikmati kualitas hidup lebih baik, aman, serta memperluas masyarakat untuk memilih bagi peningkatan harga diri (Dadang Solihin, 2011). Masyarakat secara umum disebut juga sebagai sekumpulan individu atau orang yang hidup bersama-sama, dan masyarakat juga biasa disebut dengan istilah “society” yang memiliki arti interaksi sosial (Yusuf et al., 2020). Menurut Ralph Linton dalam buku Soekanto (2013) menyebutkan bahwa masyarakat yaitu sekelompok manusia yang telah hidup juga bekerja bersama dalam waktu yang cukup lama yang kemudian menganggap mereka merupakan satu kesatuan dan

dapat mengatur diri mereka sendiri sebagai kesatuan sosial dengan batas-batas yang telah dibuat dan disetujui bersama (Soekanto, 2013).

Dari beberapa pendapat diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses sosial yang memiliki kekuasaan dapat memperoleh kontrol kehidupannya sendiri

Tujuan dari adanya pemberdayaan (empowerment) menurut Ife yakni guna meningkatkan keberdayaan atau power mereka yang dirugikan atau juga dikenal sebagai konsep the disadvantaged (Ife & Tesoriero, 2016).

1. Kekuasaan

Realitas yang terjadi dimasyarakat, antara satu dengan kelompok masyarakat yang lain sering terjadi kompetisi yang tidak menguntungkan, kelompok masyarakat yang kaya cenderung pemerintah menciptakan relasi yang tidak seimbang, sehingga pemberdayaan harus mampu membuka dan mendorong akses yang terbuka agar tidak terjadi dominasi

2. Kurang Beruntung

Lemahnya kekuatan yang dimiliki oleh salah satu kelompok masyarakat menyebabkan mereka menjadi kurang beruntung, sehingga pemberdayaan diharapkan mampu menangani masyarakat yang kurang beruntung akibat dari faktor structural , kultural dan personal.

Tujuan Pemberdayaan lainnya meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut :

1. Perbaikan Pendidikan (better education)

Dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaikan pendidikan yang dilakukan melalui pemberdayaan tidak terbatas pada: perbaikan materi, perbaikan metoda, perbaikan yang menyangkut tempat dan waktu, serta hhubungan fasilitator dan penerima manfaat; tetapi yang lebih penting adalah perbaikan pendidikan yang mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup.mempunyai kekuasaan absolute. Elit politik yang menguasai jalannya

2. Perbaikan Akseibilitas (better accessibility)

Dengan tumbuh dan berkembangnya semangat belajar seumur hidup, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, utamanya tentang aksesibilitas dengan sumber informasi/inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan, lembaga pemasaran.

3. Perbaikan tindakan (better action)

Dengan berbekal perbaikan pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumberdaya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang semakin lebih baik.

4. Perbaikan kelembagaan (better institution)

Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan-usaha.

5. Perbaikan usaha (better business)

Perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan, dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.

6. Perbaikan pendapatan (better income)

Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.

7. Perbaikan lingkungan (better environment)

Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

8. Perbaikan kehidupan (better living)

Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan setiap keluarga dan Masyarakat.

9. Perbaikan masyarakat (better community)

Keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

10. Perbaikan masyarakat (better community)

Perbaikan masyarakat merupakan keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik. dalam hal ini diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Terdapat tiga prinsip pemberdayaan masyarakat menurut (Sri Najati, Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra, 2018) yaitu:

1. Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik perempuan maupun laki-laki. Dinamika yang dibangun adalah kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan sehingga terjadi proses saling belajar.

2. Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian Masyarakat adalah program sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun, untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan 8 pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

3. Keswadayaan atau Kemandirian

Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan (the have not), melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit (the have little). Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan.

Menurut Sumodiningrat dalam buku Ambar Teguh Sulistiyani menyatakan pemberdayaan tidaklah bersifat bersamanya, tetapi sampai tujuan masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dibiarkan untuk mandiri, meski tetap didampingi tetapi tidak terlalu dekat. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga dapat mandiri. Meskipun demikian dalam rangka untuk menjaga kemandirian tetap dilakukan pengendalian semangat, situasi dan kemampuan secara keberlanjutan supaya tidak terjadi kemunduran lagi. Seperti yang dipaparkan dimuka bahwa proses belajar dalam kegiatan pemberdayaan akan berlangsung secara bertahap.

Tahap-tahap yang harus dilewati sebagai berikut :

1. Tahap kesadaran dan pembentukan tingkah laku menuju tingkah laku yang sadar dan peduli sehingga dapat merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.

2. Tahap transformasi atau pemberian kemampuan berupa wawasan pengetahuan kecakapan –keterampilan agar dapat terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga ia dapat mengambil peran didalam pembangunan.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan, sehingga dapat terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif agar mengantarkan pada kemandirian

Tahap pertama atau tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan. Pada tahap ini pelaku pemberdayaan berusaha membuat prakondisi, agar dapat memfasilitasi berjalannya proses pemberdayaan yang efektif. Apa yang di intervensi dalam masyarakat sesungguhnya lebih pada kemampuan efektifnya untuk mencapai kesadaran konatif yang diharapkan agar masyarakat dapat semakin terbuka dan merasa memerlukan pengetahuan dan keterampilan untuk memperbaiki.

Tahap kedua yaitu transformasi pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dapat berlangsung baik, demokratis, efektif dan efisien, jika tahap pertama terkondisi masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang memiliki relevansi dengan tuntutan kebutuhan jika telah menyadari pentingnya peningkatan kapasitas. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan penguasaan keterampilan dasar yang mereka butuhkan. Pada tahap ini masyarakat hanya dapat berpartisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu hanya menjadi pengikut/obyek pembangunan saja, belum menjadi subyek pembangunan.

Tahap ketiga adalah merupakan pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan-keterampilan yang diperlukan agar mereka dapat memiliki kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut ditandai oleh kemampuan masyarakat didalam bentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi dan melakukan inovasi-inovasi didalam lingkungannya. Apabila masyarakat sudah mencapai tahap ketiga ini berarti masyarakat dapat secara mandiri melakukan suatu pembangunan.

Berdasarkan pemaparan diatas, tahap dari pemberdayaan yang utama berawal dari adanya penyadaran kepada kelompok yang tidak berdaya sebagai bentuk dari persiapan pemberdayaan, selanjutnya dengan kesiapannya maka dilakukannya pemberian suatu pengetahuan ataupun keterampilan, dan terakhir dengan adanya pengetahuan yang diberikan maka dilakukannya kegiatan untuk meningkatkan pemikiran dan keterampilan yang diperlukan, agar mereka dapat mandiri

### **Defenisi Pengrajin Tenun Ikat**

Pengrajin tenun ikat adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam membuat tenun ikat. Tenun ikat adalah suatu jenis kain yang dibuat dengan menggunakan teknik tenun dan ikat. Pengrajin tenun ikat di Desa Romean memiliki peran yang penting dalam melestarikan budaya dan meningkatkan ekonomi rumah tangga.

Kerajinan tenun berasal dari zaman prasejarah, yang dikembangkan oleh masyarakat di belahan dunia. Budaya kain tenun berasal dari daerah Asia Timur, India, dan Asia Barat, yang kemudian kebudayaan bertenun ini menyebar keseluruh dunia. Di Indonesia kerajinan tenun telah ada sejak beberapa abad sebelum masehi yang diperkirakan kurang lebih 3.000 tahun yang lalu.

Secara umum setiap daerah di Indonesia mempunyai warisan budaya tenun, Tenun tergolong ke dalam salah satu seni budaya khas Indonesia yang dihasilkan oleh keterampilan tangan dari para penduduk Indonesia dengan menggunakan alat tenun yang sangat sederhana atau tradisional. Kata tenun sendiri memiliki makna, nilai sejarah, dan teknik yang tinggi dari segi warna, motif, dan jenis bahan serta benang yang digunakan dan tiap daerah memiliki ciri khas masing-masing. Selain itu tenun juga merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang patut dijaga serta dilestarikan keberadaannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tenun merupakan hasil kerajinan yang berupa bahan (kain) yang dibuat dari benang (kapas, sutra, dsb) dengan cara memasukkan pakan secara melintang pada lungsin. Benang pakan adalah benang yang dimasukkan melintang pada benang lungsi ketika menenun kain, sedangkan benang lungsin itu sendiri merupakan benang tenun yang disusun sejajar (memanjang) dan tidak bergerak (terikat di kedua ujungnya).

Tenun merupakan salah satu kerajinan dengan cara memintal bahan-bahan tertentu yang dapat dibuat menjadi benang yang kemudian dibuat kain atau sarung dengan menggunakan teknik-teknik dan alat tertentu. Tenun juga merupakan salah satu budaya khas di Indonesia karena setiap daerahnya mempunyai motif dan corak yang berbeda-beda. Tenun juga merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan azas (prinsip) yang sederhana yaitu dengan menggabungkan benang dengan secara memanjang dan melintang, dengan kata lain bersilangnya antara benang lungsin dan pakan secara bergantian.

Kerajinan tenun dihasilkan oleh persilangan yang terjadi diantara dua benang yang saling tegak lurus satu sama lain (vertikal dan horizontal). Benang yang arahnya vertikal atau mengikuti panjang kain disebut benang lungsi, dan benang yang arahnya horizontal atau mengikuti lebar kain disebut benang pakan. Benang yang akan dipergunakan sebagai benang lungsi diberi tambahan kekuatan terlebih dahulu, dengan memberi kanji dan kemudian dikeringkan, dijemur dalam keadaan terlentang. Pembuatan tenun berkaitan erat dengan budaya, kepercayaan, dan lingkungan alam masing-masing daerah, serta ilmu pengetahuan masyarakat tersebut. Setiap daerah memiliki ciri khas yang beragam. Maka dari itu, seni tenun pada masing-masing daerah pun memiliki perbedaan. Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan kain tenun di Indonesia mulanya berupa serat-serat alami yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti serat nanas, serat pisang, dan serat-serat yang lain. Serat kapas, benang sutera, benang emas dan perak, maupun serat sintetis mulai digunakan sejak diperkenalkan serat-serat tersebut oleh para pedagang. Pasokan bahan baku pembuatan kain menambah keragaman kain tenun yang diproduksi oleh masyarakat. Selain bahan yang digunakan bervariasi, alat yang digunakan untuk pembuatan tenun juga bervariasi, di antaranya adalah alat tenun tradisional (gedokan, tinjak, ATBM), dan alat tenun modern.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa kerajinan tenun adalah teknik dalam pembuatan kain dengan cara menggabungkan benang secara memanjang dan melintang dengan membentuk persilangan secara bergantian pada sudut yang tepat satu sama lain. Sebelum menjadi sebuah kain, membutuhkan pengerjaan proses yang cukup rumit. Dari memasukkan benang kedalam Lungsi yang bentuknya horizontal dan vertikal. Sebuah kain tenun juga memiliki sebuah motif yang menjadikannya menarik. Dalam pengerjaan membuat kain tenun juga tidak mudah, membutuhkan beberapa hari untuk menjadikannya sebuah kain.

### **Defenisi Pemberdayaan**

Ekonomi rumah tangga adalah suatu sistem ekonomi yang berbasis pada rumah tangga. Ekonomi rumah tangga memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Peningkatan ekonomi rumah tangga dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti meningkatkan pendapatan, mengurangi pengeluaran, dan meningkatkan kualitas hidup.

Pengertian Ekonomi Keluarga Dalam menghadapi realita hidup yang penuh dengan tantangan seperti sekarang ini untuk dapat memelihara dan meningkatkan taraf hidupnya, maka keluarga senantiasa mengembangkan aspek-aspek ekonomi, sampai mencapai suatu tingkat kehidupan dalam tatanan yang lebih baik dari sebelumnya yakni dengan pembagian tugas dan kerja, dalam hal ini termasuk pada penataan ekonomi keluarga.

Ekonomi adalah pengetahuan tentang peristiwa dan persoalan yang berkaitan dengan upaya manusia secara perorangan atau pribadi, atau kelompok, keluarga, suku bangsa,

organisasi, negara, dalam memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas yang dihadapkan pada sumber daya pemuas yang terbatas.

Keluarga adalah pelaku ekonomi yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya. Pendapat lain menyatakan bahwa keluarga adalah satu kesatuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat yang ditandai oleh adanya kerja sama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk berkehidupan, bersosialisasi atau mendidik anak dan menolong serta melindungi yang lemah khususnya merawat orang tua mereka yang telah lanjut usia.

(Shinta Doriza., Mpd., M.S.E.,2015:1) mengemukakan “Ekonomi keluarga adalah salah satu unit kajian ekonomi yang lebih besar semisal Perusahaan dan Negara. Ekonomi keluarga membahas tentang bagaimana menghadapi masalah kelangkaan sumber daya untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan akan barang dan jasa, sehingga keluarga dituntut untuk mampu menentukan pilihan berbagai macam kegiatan untuk mencapai tujuan”.

Goenawan Sumodiningrat (dalam Bety Aryani 2017:27) mendefinisikan “ekonomi keluarga sebagai segala kegiatan dan upaya masyarakat atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup (basic need) yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan”.

Dari pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa Ekonomi Keluarga adalah ekonomi yang dikembangkan dan di usahakan oleh suatu keluarga dengan upaya menumbuhkan minat dan motivasi di bidang usaha dan tenaga terampil.

Kecukupan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Di antara permasalahan rumah tangga adalah ekonomi, tidak bisa dipungkiri ekonomi merupakan faktor penting tegaknya keluarga untuk menuju keluarga yang sejahtera dan tentram. Sekalipun ekonomi bukanlah segala-galanya, tetapi tanpa adanya faktor pendukung keuangan yang memadai akan memunculkan banyak masalah. Sedangkan menurut Yusuf Qordhawi ( dalam Bety Aryani 2017:28) standar kecukupan kebutuhan ekonomi keluarga adalah :

- a. Cukup makan dan memenuhi standar Gizi
- b. Cukup air untuk memasak makanan, pengairan, membersih badan, bersuci, dan sebagainya
- c. Cukup sandang yaitu tersedianya pakaian untuk menutup aurat, menjaga diri dari terik matahari dan udara dingin serta agar bisa tampil lebih baik termasuk perlu memiliki pakaian yang bagus untuk menghindari peristiwa tertentu
- d. Cukup papan yaitu tersedianya tempat tinggal yang layak untuk dihuni, luas dan lapang terhindar dari kondisi alam, serta merdeka yaitu penghuni rumah tidak terlihat orang yang lewat.
- e. Cukup uang untuk keperluan rumah tangga
- f. Cukup uang untuk menuntut ilmu dan segala perlengkapannya
- g. Cukup uang untuk pengobatan apabila sakit.

Berdasarkan keterangan diatas, dapat dipahami bahwa standar kecukupan kebutuhan ekonomi keluarga dapat di tandai dengan terpenuhinya kebutuhan hidup seperti : pangan, sandang, papan dan kebutuhan untuk pendidikan. Standar kecukupan kebutuhan ekonomi keluarga tersebut menentukan keberadaan materi dalam jumlah yang cukup. Sebab dari keseluruhan parameter di atas, untuk kondisi saat ini memerlukan biaya yang tidak sedikit. Kenyataan yang di hadapi adalah banyak keluarga yang hidup dalam kondisi kekurangan, berbagai problem saling berhubungan yang tidak mudah mendapatkan jalan keluarnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan tujuan untuk memahami keadaan kontekstual melalui deskripsi menyeluruh dan mendalam dari kondisi

lingkungan yang alami. Di sisi lain, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini lebih fokus pada penafsiran data yang dikumpulkan di lapangan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif, artinya data yang dikumpulkan terdiri dari catatan lapangan, dokumentasi, serta pernyataan dan tindakan partisipan yang dilaporkan dengan cara yang mudah dipahami orang lain dan tidak menyertakan data numerik apapun.

Dalam penelitian ini, yang termasuk data primer yaitu peneliti melakukan observasi secara langsung ke lokasi penelitian setelah itu melakukan wawancara dengan pengrajin tenun ikat yang biasanya melakukan jual beli jeruk. Sumber data sekunder untuk penelitian ini berasal dari sejumlah publikasi daring serta referensi buku dan jurnal. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Karena peneliti merasa sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Penggunaan purposive sampling dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk dapat mengetahui pemberdayaan pengrajin tenun ikat yang ada di desa Romean.berjumlah 6 orang, sehingga total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 6 orang pengrajin tenun ikat.

Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, diantaranya: observasi, Wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang bersangkutan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik tersebut untuk pengecekan keabsahan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pemberdayaan pengrajin tenun ikat di Desa Romean merupakan salah satu bentuk upaya peningkatan ekonomi berbasis potensi lokal. Tenun ikat merupakan warisan budaya masyarakat setempat yang memiliki nilai ekonomi tinggi jika dikelola dengan baik. Pengrajin, terutama perempuan, memainkan peran utama dalam kegiatan ini, menjadikannya sebagai sumber penghasilan tambahan bahkan utama bagi rumah tangga.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, banyak pengrajin yang sudah mengembangkan usaha menenun secara mandiri, namun belum sepenuhnya terlembaga. Program pemberdayaan hadir untuk memperkuat usaha tersebut melalui pelatihan keterampilan menenun, inovasi desain motif, serta peningkatan kualitas hasil tenunan. Hal ini menjadi langkah awal dalam meningkatkan nilai jual dan daya saing produk.

Selain dari sisi keterampilan, pemberdayaan juga diberikan dalam bentuk bantuan peralatan tenun serta bahan baku seperti benang dan pewarna alami. Bantuan ini sangat berarti bagi pengrajin, terutama yang memiliki keterbatasan modal. Dengan alat yang memadai, produktivitas menenun meningkat sehingga penghasilan rumah tangga pun ikut bertambah. Pemberdayaan juga mencakup pelatihan kewirausahaan dan manajemen keuangan sederhana. Hal ini bertujuan agar pengrajin mampu mengelola hasil usahanya dengan lebih baik. Mereka diajarkan bagaimana menghitung modal, laba, serta menyusun rencana usaha secara sederhana. Pengetahuan ini penting agar usaha tenun dapat berkelanjutan dan tidak hanya bersifat musiman. Peningkatan ekonomi rumah tangga sebagai hasil dari pemberdayaan dapat dilihat dari bertambahnya pendapatan keluarga, yang kemudian digunakan untuk kebutuhan pendidikan anak, kesehatan, dan perbaikan rumah. Tenun ikat tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga menjadi tumpuan harapan ekonomi keluarga di tengah keterbatasan lapangan kerja formal di desa.

Pemasaran menjadi aspek penting dalam keberhasilan pemberdayaan pengrajin tenun. Melalui program pendampingan, pengrajin diberi pelatihan mengenai cara memasarkan produk, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Beberapa pengrajin sudah mulai

menggunakan Facebook dan WhatsApp untuk menawarkan produknya kepada konsumen di luar desa. Selain pelatihan, pembentukan kelompok usaha juga dilakukan untuk memperkuat jaringan dan solidaritas antar pengrajin. Kelompok ini berfungsi sebagai wadah tukar informasi, pemesanan bahan baku bersama, serta promosi kolektif produk tenun ikat. Kelembagaan ini sangat penting untuk memperkuat posisi tawar pengrajin, terutama dalam menghadapi persaingan pasar.

Dukungan dari pemerintah desa melalui dana desa turut berkontribusi dalam keberhasilan pemberdayaan ini. Beberapa program pelatihan dan bantuan alat disalurkan melalui dana desa yang diarahkan pada penguatan ekonomi lokal. Hal ini sejalan dengan kebijakan nasional tentang penggunaan dana desa untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi produktif.

Pemberdayaan pengrajin juga berdampak pada pelestarian budaya lokal. Dengan meningkatnya permintaan akan tenun ikat, tradisi menenun menjadi semakin dihargai dan diwariskan kepada generasi muda. Pengrajin merasa bahwa pekerjaan mereka tidak hanya menghasilkan uang, tetapi juga menjaga identitas budaya masyarakat Romean.

Secara keseluruhan, pemberdayaan pengrajin tenun ikat di Desa Romean telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi rumah tangga. Meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan akses pasar yang lebih luas dan ketergantungan pada bahan baku dari luar desa, namun inisiatif yang telah dilakukan menjadi langkah awal menuju kemandirian ekonomi berbasis budaya local

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil studi dan pengamatan yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa pemberdayaan pengrajin tenun ikat di Desa Romean telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan ekonomi rumah tangga masyarakat. Melalui program pelatihan, bantuan alat dan bahan, serta dukungan kelembagaan, pengrajin menjadi lebih mandiri dan produktif dalam mengembangkan usahanya. Tenun ikat yang dulunya hanya menjadi aktivitas budaya kini mulai berkembang sebagai sumber penghasilan utama bagi sebagian besar rumah tangga pengrajin.

Namun demikian, pemberdayaan yang telah dilakukan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses pasar, modal usaha yang terbatas, dan minimnya keterlibatan generasi muda. Oleh karena itu, untuk tahun-tahun berikutnya, peneliti menyimpulkan bahwa dibutuhkan upaya pemberdayaan yang lebih terarah, berkelanjutan, dan inovatif, yang tidak hanya menyentuh aspek teknis produksi tetapi juga mencakup aspek manajerial dan pemasaran digital.

Peneliti juga menyimpulkan bahwa dukungan pemerintah desa dan kolaborasi dengan pihak eksternal sangat menentukan keberhasilan pemberdayaan di masa mendatang. Jika seluruh pihak dapat bekerja secara sinergis, maka tenun ikat tidak hanya menjadi simbol budaya lokal, tetapi juga menjadi kekuatan ekonomi rumah tangga yang nyata dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pemberdayaan pengrajin tenun ikat harus terus dikembangkan sebagai salah satu strategi utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis potensi lokal di Desa Romean.

### **Saran**

Sebagai peneliti yang telah melakukan kajian terhadap pemberdayaan pengrajin tenun ikat di Desa Romean, saya memberikan beberapa saran untuk pelaksanaan program di tahun-tahun berikutnya.

Pertama, penting untuk memperluas cakupan pemberdayaan yang tidak hanya berfokus pada

aspek produksi, tetapi juga mencakup pelatihan kewirausahaan, pengelolaan keuangan, serta strategi pemasaran digital. Dengan begitu, pengrajin tidak hanya terampil dalam menenun, tetapi juga memiliki kemampuan menjual produknya secara mandiri dan profesional.

Kedua, diperlukan sinergi antara pemerintah desa, lembaga swadaya masyarakat, dinas terkait, serta pelaku usaha lokal agar pemberdayaan bisa berjalan secara terstruktur dan berkelanjutan. Program-program yang sudah ada hendaknya dievaluasi secara berkala dan diperbaiki sesuai kebutuhan masyarakat pengrajin.

Ketiga, pengembangan usaha tenun ikat hendaknya dilakukan dengan tetap menjaga nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, penguatan identitas lokal dalam desain dan motif tenun harus dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Romean yang kaya akan nilai sejarah.

Untuk motivasi ke depan, peneliti berharap agar para pengrajin tetap semangat dalam mengembangkan usaha tenun sebagai sumber penghidupan yang bermartabat. Meski menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses pasar dan bahan baku, kerja keras, kekompakan, dan kemauan untuk terus belajar akan menjadi kunci kesuksesan usaha ini.

Peneliti juga mendorong generasi muda Desa Romean agar tidak malu atau ragu untuk terlibat dalam usaha tenun. Dengan keterlibatan pemuda, regenerasi pengrajin akan terjaga, dan tenun ikat tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang menjadi produk ekonomi kreatif yang bisa bersaing secara nasional maupun internasional.

Akhirnya, peneliti percaya bahwa pemberdayaan bukan sekadar bantuan sesaat, melainkan proses jangka panjang untuk menciptakan masyarakat yang mandiri, produktif, dan sejahtera. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan pengrajin tenun ikat harus terus dilanjutkan dan ditingkatkan demi kemajuan ekonomi rumah tangga dan pelestarian budaya di Desa Romean.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L., & Afriandi, F. (2023). Mapping local potential of coastal communities to support sustainable empowerment. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(3), 463-473.
- Alaslan, A. (2022). Analisis Strategi Pemasaran Produk dalam Meningkatkan Volume Penjualan pada Kelompok Usaha Kain Tenun Larsasam, Ebhisa dan Aawy Eras di Kota Saumlaki. *J. Ekon. dan Bisnis*, 10(2), 23-28.
- Dadang Solihin, S. E. (2021). *Administrasi Pembangunan*. Jakad Media Publishing.
- Elistia, E. E. E. (2022). PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DESA BERBASIS KEARIFAN LOKAL TENUN SONGKET KHAS SAMBAS DI DESA SUMBER HARAPAN. *DIPAMAS*, 4(1), 36-43.
- Elistia, E. E. E. (2022). PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DESA BERBASIS KEARIFAN LOKAL TENUN SONGKET KHAS SAMBAS DI DESA SUMBER HARAPAN. *DIPAMAS*, 4(1), 36-43.
- Fernandez, D., Susanti, E. N., & Nuwa, G. G. (2018, December). Nilai-nilai kearifan lokal Tenun Ikat Sikka sebagai basis potensi ekonomi kreatif perempuan Sikka. In *Prosiding Kolokium Doktor Dan Seminar Hasil Penelitian Hibah* (Vol. 1, No. 1, pp. 604-623).
- Harahap, E. A. M. (2021). Aktivitas usaha tenun kain songket melayu komunitas ibu-ibu dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. *Skripsi Jurusan pengembangan masyarakat islam fakultas dakwah dan komunikasi UIN suska, Riau*.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2021). Pemberdayaan usaha mikro untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Jakarta: Kementerian Perindustrian
- Mailuhuw, L. F., Malindar, B., Kelmaskosu, B. W., & Lelloltery, M. F. (2024). Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Kain Tenun Ikat Tanimbar di GPM Klasis Tanimbar Selatan. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 260-277.
- Melinda, S., Fitlayeni, R., & Ariesta, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Songket Silungkang di Kota Sawahlunto, Sumatera Barat. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 8(2), 113-124.
- Nippi, A. T. (2019). Strategi Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Kelompok Tani. *Meraja journal*, 2(1).
- Netrawati, I. G. A., Suastina, I. G. P., & Ali, J. (2019). Hambatan Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif di Kabupaten Lombok Tengah (Studi Kasus Pada Perajin Kain Tenun Tradisional Dusun Sade). *Jurnal Media Bina Ilmiah*, 14(4).
- Nippi, A. T. (2019). Strategi Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Kelompok Tani. *Meraja journal*, 2(1).
- Oratmangun, R. (2021). Analisis Faktor Ekonomi dan Non Ekonomi Yang Mempengaruhi Produksi Kerajinan Kain Tenun di Desa Tumbur.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif* (Edisi ke-3). Bandung: Alfabeta
- Silvana, S. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kerajinan Tenun Dalam Meningkatkan Pendapatan Di Desa Loli Tasiburi Kec. Banawa Kab. Donggala* (Doctoral dissertation, IAIN Palu).
- Suhariah, S. (2020). *PERAN GANDA PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA STUDI KASUS (KELOMPOK WANITA TANI BINA SEJAHTERA)*

*PEKON SUKOYOSO, KECAMATAN SUKOHARJO KABUPATEN PRINGSEWU  
TAHUN 2019* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Pringsewu).

Solichah, S., & Merita, R. (2022). Peran Akademisi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kewirausahaan. *Ngaliman: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 104-115.